

Ekspresi Individualisme Dalam Puisi *Mulut Gang Karya Kiki Sulistio***Eva Nurmayani (evanurmayani@gmail.com)****Universitas Hamzanwadi****Abstrak**

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui ekspresi individualisme dalam puisi *Mulut Gang*, Terlalu Banyak Kafe untuk Terlalu Sedikit Puisi. Dan Paku Kata karya Kiki Sulistio. Jenis penelitian yang digunakan deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai ekspresi individualisme penyair dalam puisi. Penelitian ini menggunakan pendekatan ekspresif. Teknik pengumpulan data memakai teknik pustaka dan teknik dokumen. Dokumen berupa puisi kemudian mengidentifikasi puisi yang merupakan ekspresi individual penyair. Teknik analisis data pada penelitian ini adalah pengumpulan data, reduksi, penyajian data, dan penarikan simpulan. Dalam puisi tersebut penyair mengekspresikan pikiran dan perasaannya melihat kebiasaan yang menjadi budaya di masyarakat setempat. Tentang kebiasaan masyarakat ketika salah satu warga meninggal dunia. Terlebih jika orang yang meninggal adalah orang kaya.

Kata kunci: *Puisi, Ekspresi Individualisme, budaya dan modernisasi***PENDAHULUAN**

Karya sastra merupakan salah satu cipta karya manusia dalam bentuk tulisan yang diekspresikan menggunakan bahasa. Bahasa merupakan salah satu alat untuk mengekspresikan diri, mengungkapkan perasaan dan keinginan yang hadir dalam jiwa manusia. Hasil karya sastra penulis tidak terlepas dari ekspresi yang dimiliki ketika suatu karya itu diciptakan. Novel, cerpen, dan puisi merupakan jenis karya sastra, namun yang menarik itu dituliskan dalam tulisan ini adalah puisi. Puisi berbeda dengan karya sastra lainnya, puisi merupakan salah satu

karya sastra yang memiliki diksi yang padat makna dengan menggunakan kata-kata pilihan, tidak banyak digunakan dalam karya sastra lainnya seperti novel, cerpen dan naskah drama. Sehingga Hawkers dalam Pradopo, 2012 : 88 mengatakan ucapan atau ekspresi dalam puisi mementingkan fungsi estetika bahasa sebagai sarana ekspresinya. Pilihan kata yang digunakan oleh sastrawan dalam mengungkapkan ide dan imajinasinya bernilai estetika bahasa. Selain merupakan sistematika penulisan puisi pilihan diksi yang digunakan penyair semata-mata bertujuan untuk mencari perhatian pembaca.

Ekspresi adalah proses atau kegiatan perwujudan gagasan itu sendiri. Aminuddin, 2011. Gagasan dan ide yang tercipta dalam diri penyair tidak terlepas dari perasaan dan pengalaman hidup penyair. Ekspresionalisme merupakan aliran kesusastraan yang lebih mementingkan soal kejiwaan dengan menggambarkan kejadian yang nyata yang dialami penyair.

Aliran ini tidak mengungkapkan kenyataan secara objektif, namun secara subjektif. Yang di ekspresikan adalah gelora dalam dirinya dan kehendak batinnya. Puisi dari waktu ke waktu selalu berubah disebabkan oleh perbedaan konsep estetika dan evolusi selera. Perubahan yang terjadi cenderung disebabkan oleh selera masyarakat dan zaman dimana penyair itu hidup. Puisi modern tidak melihat sistematika penulisan puisi seperti yang ada pada puisi lama. Puisi modern cenderung bebas akan tetapi diksi yang digunakan masih mengandung khiasan yang memiliki nilai estetika yang dalam, ada sesuatu yang tetap, yaitu puisi itu menyatakan suatu hal dengan arti yang lain. Ketertarikan penulis dalam penelitian ini adalah meneliti dan menganalisis ekspresi individualisme penyair dalam 3 puisi karya

Kiki Sulistyono yakni, *Mulut Gang, Terlalu Banyak Kafe untuk Terlalu Sedikit Puisi*. Dan *Paku Kata*, karya Kiki Sulistyono. Dalam penelitian ini penyair mengeksperikan pengalamannya hidup di dalam masyarakat ketika ada salah satu warga yang meninggal dunia. Kebiasaan masyarakat yang sudah turun-temurun menarik perhatian penyair sehingga tercipta puisi yang berjudul *Mulut Gang*, pada puisi *Terlalu Banyak Kafe untuk Terlalu Sedikit Puisi*. Maraknya kafe akibat modernisasi dan gaya hidup masyarakat mengusik penyair untuk mengekspresikan dirinya terahir pada *Paku Kata* penyair melihat maraknya penindasan yang terjadi perempuan dan kata-kata yang indah mampu meluluhkan hati perempuan meski kesalahan dilakukan berulang kali. karya Kiki Sulistyono.

Berdasarkan uraian di atas tujuan penelitian ini untuk menganalisis puisi yang berjudul *Mulut Gang*, terlalu banyak kafe untuk terlalu sedikit puisi dan *Paku Kata* karya Kiki Sulistyono dilihat dari ekspresi individualisme.

Sastra dalam Bahasa sansekerta berasal dari kata *sa* yang berarti *mengarahkan*, memberi petunjuk atau intruksi, sedang *tra* berarti alat atau sarana (Teeuw dalam Pananie,

2002:4). Padahal dalam pengertian sekarang (bahasa melayu), sastra banyak diartikan sebagai tulisan. Pengertian ini kemudian ditambah dengan kata *su* yang berarti indah atau baik. Jadilah susastra yang bermakna tulisan yang indah. Tulisan yang memiliki nilai keindahan dan mengandung makna kehidupan di kemas dengan kata-kata bernilai estetik. Sastra menurut pendapat Lukens (dalam Nurgiyantoro) sebagai berikut:

“ sastra menawarkan dua hal utama, yaitu kesenangan dan pemahaman. Sastra hadir kepada pembaca pertama-tama adalah memberikan hiburan yang menyenangkan. Sastra menampilkan cerita yang menarik, mengajak pembaca untuk memanjakan fantasi, membawa pembaca ke suatu alur kehidupan yang penuh daya *suspense*, daya yang menarik hati pembaca untuk ingin tahu dan merasa terikat karenanya, “mempermainkan” emosi pembaca sehingga ikut larut ke dalam arus cerita, dan kesemuanya itu dikemas dalam bahasa yang juga tidak kalah menarik” (2013: 3).

Sastra mengandung eksplorasi mengenai kebenaran kemanusiaan. Sastra juga menawarkan berbagai bentuk motivasi manusia untuk berbuat sesuatu yang dapat mengundang pembaca untuk mengidentifikasikannya. Jadi, sastra selalu berbicara tentang hidup dan kehidupan manusia, tentang pemikiran-pemikiran kreatif

manusia yang menjadikan bahasa sebagai mediumnya, serta memiliki unsur estetik.

Jenis-jenis karya sastra diantaranya : Prosa, Puisi dan Drama. Prosa dalam pengertian kesastraan juga disebut fiksi (*fiction*), teks naratif , atau wacana naratif Istilah fiksi dalam pengertian ini berarti cerita rekaan atau cerita khayalan. Karya sastra merupakan cerminan dari dunia nyata. Baik dunia nyata yang sesungguhnya, maupun dunia nyata yang sudah bercampur dengan imajinasi dan perenungan pengarang. Karya sastra merupakan karya seorang pengarang yang merupakan hasil perenungan dan imajinasi secara sadar dari hal-hal yang diketahui, dihindari, dirasa, ditanggapi, dan difantasikan, disampaikan kepada khalayak melalui media bahasa dengan segala perangkatnya, sehingga menjadi sebuah karya sastra yang indah. Salah satu karya sastra adalah novel.

Novel berasal dari bahasa Italia *novella*, yang dalam bahasa jerman *novelle*, dan dalam bahasa Yunani *novellus*. Kemudian masuk ke Indonesia menjadi novel. Dewasa ini istilah *novella* dan *novelle* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia (Inggris: *novellet*), yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cakupan, tidak

terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek. Lain halnya dengan novel, Novel merupakan karya fiksi yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus.

Novel merupakan suatu karya fiksi, yaitu karya dalam bentuk kisah atau cerita yang melukiskan tokoh-tokoh dan peristiwa-peristiwa rekaan yang memberikan gambaran tentang kehidupan manusia. Aminuddin berpendapat bahwa:

“Fiksi adalah kisah atau cerita yang diemban oleh pelaku-pelaku tertentu dengan peranan, latar serta tahapan dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi penagarangnya sehingga menjalin suatu cerita. Karangan prosa panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan kehidupan orang-orang disekelilingnya dengan menonjolkan watak sikap tokoh” (2013: 66).

Fiksi menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesama interaksinya dengan diri sendiri, serta interaksinya dengan Tuhan. Fiksi merupakan hasil dialog, kontemplasi, dan reaksi pengarang terhadap lingkungan dan kehidupan. Walau berupa khayalan, tidak benar jika fiksi dianggap sebagai hasil kerja lamunan belaka, melainkan penghayatan dan perenungan secara intens, perenungan terhadap hakikat hidup dan kehidupan,

perenungan yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.

Peran tokoh dalam novel sebagai pemain dari alur cerita yang diciptakan oleh penulis. Sama halnya dengan manusia dalam dunia nyata. Manusia memainkan perannya dalam kehidupan kemudian Allah SWT lah yang penulis kehidupannya. Meskipun novel merupakan karya imajinatif yang dilandasi kesadaran dan tanggung jawab dari segi kreativitas sebagai karya seni, namun alur cerita pada novel tidak lepas dari pengaruh pengalaman penulis baik itu pengalaman pribadi maupun pengalaman penulis dari lingkungan dan masyarakat yang bertujuan untuk menghibur pembaca atau memberikan nasihat pada pembacanya. unsur-unsur novel sebagai berikut: Unsur Instrinsik dan unsur Ekstrinsik. Unsur Intrinsik meliputi: tema, alur, tokoh, penokohan, sudut pandang, dan amanat yang terkandung dalam sebuah cerita. Sementara unsur ekstrinsik sebagai berikut: latar belakang pengarang, latar belakang masyarakat, nilai-nilai yang terkandung. Selain prosa, puisi merupakan salah satu karya sastra yang ada sejak zaman dahulu.

Menurut pradopo (2014:7) puisi adalah ekspresi pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi panca

indra dalam susunan yang berirama. Susunan kata-kata yang indah sehingga akan menciptakan rasa bahagia atau sedih bagi pembacanya. Unsur-unsur puisi menurut Ahmad (dalam Pradopo: 2014:7) meliputi : emosi, imajinasi, pemikiran, ide, nada, irama, kesan pancaindra, susunan kata, kata-kata kiasan, dan kepadatan yang bercampur-baur. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada tiga unsur yang menjadi pokok dalam puisi, yakni: 1) hal yang meliputi pemikiran, ide, atau emosi. 2) bentuknya, dan 3) kesannya. Semuanya itu terungkap dengan media bahasa, baik itu puisi dan prosa.

Puisi dan prosa memiliki perbedaan : 1) kesatuan-kesatuan korespondensi prosa yang pokok ialah kesatuan sintaksis yang berupa rangkaian kalimat yang di satukan dalam tek narrative. Sementara kesantuan korespondensi puisi resminya - bukan kesatuan sintaksis melainkan kesantuan akustik. Akustik di sini dimaksudkan adalah irama, nada dalam puisi. 2) dalam puisi korespondensi dari corak tertentu, yang terdiri dari kesatuan -kesatuan tertentu pula, meliputi seluruh puisi dari semua sampai akhir. 3) di dalam baris sajak ada periodisitas dari mula sampai akhir.

Adapun jenis puisi meliputi; puisi lama, puisi baru dan puisi kontemporer.

Puisi Lama

Pradopo (2010:309) puisi lama adalah karangan yang terikat, terikat banyak baris dalam tiap bait, banyak kata dalam tiap baris, banyak suku kata dalam tiap baris, rima dan irama. Pradopo (1997:23) juga mengatakan puisi lama juga disebut dengan puisi klasik sesuai dengan masyarakat lama, puisi melayu klasik ini mengekspresikan pikiran, gagasan, perasaan, orang pada zamannya, dan adat istiadat pada zaman itu. Ada bermacam-macam jenis puisi lama yaitu puisi mantra, seloka, gurindam, pantun, dan syair. Akan tetapi bentuk yang paling dominan adalah pantun dan syair..

Puisi Baru

Jassin (dalam Pradopo, 2010:312) Puisi modern adalah puisi yang tidak memperdulikan ikatan-ikatan formal seperti puisi lama. Akan tetapi, mengapa tulisannya atau hasil karyanya masih disebut puisi? Hal ini disebabkan karena bentuk-bentuk formal itu merupakan sarana-sarana kepuhitan saja, bukan hakikat puisi. Penyair dapat menuliskan mengkombinasikan sarana-sarana kepuhitan yang disukainya. Yang penting sarana yang dipilih itu dapat mengekspresikan pengalaman

jiwanya. Para penyair angkatan 45 memilih sarana kepuhitan yang berupa diksi atau pilihan kata yang dapat memberikan makna seintensitas mungkin, yang dapat me-rotrogen ke putih tulang belulang. Sarana kepuhitan yang berupa sajak akhir masih dipergunakan juga demi intensitas arti atau maknanya. Akan tetapi, sajak akhir itu harus berupa pola bunyiyang teratur dan tetap.

Puisi Kontemporer

Puisi kontemporer berusaha lari dari ikatan konvensional puisi itu sendiri. Puisi kontemporer seringkali memakai kata-kata yang kurang memperhatikan santun bahasa, memakai kata-kata makin kasar, ejekan, dan lain-lain. Pemakaian kata-kata simbolik atau lambing intuisi, gaya bahasa, irama, dan sebagainya dianggapnya tidak begitu penting lagi. Puisi kontemporer dibedakan menjadi 3 yaitu: Puisi mantra merupakan puisi yang mengambil sifat-sifat mantra. Sutardji Calzoum Bachri adalah orang yang pertama memperkenalkan puisi mantra dalam puisi kontemporer. Ciri-ciri mantra :

1. Mantra bukanlah sesuatu yang dihadirkan untuk dipahami melainkan sesuatu yang disajikan untuk menimbulkan akibat tertentu
2. Mantra berfungsi sebagai penghubung manusia dengan dunia misteri

3. Mantra mengutamakan efek atau akibat berupa kemanjuran dan kemanjuran itu terletak pada perintah.
Puisi Sebagai System Tanda Dalam Sastra

Nurgiyantoro (2009:39)

Karya sastra merupakan seni yang mempergunakan bahasa sebagai medianya. Bahasa berkedudukan sebagai bahan dalam hubungannya dengan sastra, sudah mempunyai sistem dan konvensi sendiri, maka disebut semiotik tingkat pertama. Sastra mempunyai sistem dan konvensi sendiri yang mempergunakan bahasa disebut sistem semiotik tingkat kedua. Studi semiotik menurut premiger adalah usaha untuk menganalisis sistem tanda- tanda.

Dalam menganalisis puisi (sajak), puisi (sajak) merupakan sistem tanda yang mempunyai satu-kesatuan tanda seperti kosa kata dan bahasa kiasan. Tanda- tanda merupakan makna berdasarkan konvensi-konvensi sastra. Konvensi- konvensi dalam sajak diantaranya adalah konvensi kebahasaan, konvensi ambiguitas, dan konvensi visual (Nurgiyantoro, 2009 : 39).

Arti dan makna satuan tidak lepas dari konvensi sastra satuan tidak lepas dari konvensi-konvensi sastra pada umumnya. Konvensi itu merupakan perjanjian masyarakat. Perjanjian tersebut adalah

perjanjian tak tertulis disampaikan secara turun temurun bahkan sudah menjadi hakekat sastra sendiri. Dalam rangka memahami dan mengungkap sesuatu yang terdapat dalam karya sastra, dikenal adanya istilah heuristik dan hermeneutik. Kedua istilah ini yang secara lengkap disebut sebagai pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik biasanya dikaitkan dengan pendekatan semiotik.

Cara kerja hermeneutik untuk penafsiran karya sastra, menurut Teeuw (1984:123) dilakukan dengan pemahaman keseluruhan berdasarkan unsur-unsurnya dan sebaliknya, pemahaman unsur-unsurnya berdasarkan keseluruhan.

Pembacaan Heuristik: Adalah pembacaan berdasar struktur atau secara semiotik adalah berdasarkan konvensi system semiotik tingkat pertama. Misalnya dalam sajak, pembaca heuristik yaitu membaca sajak berdasar struktur kebahasaannya “(Nurgiyantoro, 2007:3).

Pembacaan Hermeneutik (Retroaktif): Adalah pembacaan karya sastra berdasar konvensi sastranya atau dengan kata lain pembacaan hermeneutik adalah pembacaan ulang (retroaktif) sesudah pembaca heuristik dengan memberikan konvensi sastranya” (Nurgiyantoro, 2007: 3).

Gaya Bahasa

Dalam pengkajian sajak (puisi) tentu saja tidak bisa dilepaskan dari unsur-unsur yang membangun sajak (puisi) itu sendiri. Salah satu unsur utama yang membangunnya adalah gaya bahasa. Melalui gaya bahasa pengarang menyampaikan perasaan ungkapan jiwa ataupun ekspresi dalam diri si pengarang. Aristoteles (dalam Gorys Keraf, 2010 : 112), mengatakan bahwa semua karya sastra memiliki gaya, tetapi ada karya yang memiliki gaya yang tinggi dan ada yang rendah, ada yang kuat, ada juga yang memiliki gaya yang lemah, ada juga yang memiliki gaya yang baik dan ada yang memiliki gaya yang jelek. Gaya bahasa memungkinkan kita dapat menilai pribadi, watak dan kemampuan seseorang yang mempergunakan bahasa itu. Semakin baik gaya bahasanya, semakin baik pula penilaian terhadapnya, semakin buruk gaya bahasanya semakin buruk penilaian terhadapnya.

Aristoteles (dalam gorys keraf : 2010:112), gaya bahasa dapat dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan keperibadian pemakai bahasa. Gaya merupakan gejala relasional yang berhubungan dengan (a) rentetan kata, kalimat, dan berbagai kemungkinan manifestasi kode kebahasaan sebagai system tanda, (b) dunia makna yang

terepresentasikan, (c) motif serta inovasi penulis, (d) konteks sosial budaya yang melingkupi pribadi pemakainya, dan (e) efek penggunaan bahasa sebagaimana impresi penanggapnya. (Pradopo, 2010:151)

Identifikasi ciri stilistik dalam karya sastra hanya merupakan bagian dari fokus kajian teks sastra sebagai karya seni. Meskipun pemahaman ciri stilistik teks sastra dapat digunakan sebagai pembuka sekaligus bahan evidensi dalam mendeskripsikan unsur-unsur pembentuk karya sastra secara keseluruhan. Dalam kajian puisi misalnya, pemahaman ciri stilistik dapat melandasi pemahaman dunia citraan, pokok-pokok pikiran penyair, sikap, dan ideologi yang dikemukakan penyair dalam berbagai mantranya. Sementara dalam kajian prosa fiksi, pemahaman ciri stilistik dapat dimanfaatkan sebagai unsur dasar penandaan ciri pelaku, hubungan pelaku, maupun gagasan yang ingin dikemukakan penutur melalui dialog, monolog, lakuan, dan komentar yang diberikannya. Misalnya, sajak Chairil Anwar berkesan keras dan kasar. Munculnya kesan tersebut, tentu tidak lepas dari *style* yang diperlihatkan oleh Chairil Anwar selama ini khususnya dalam pemakaian dan pemilihan kata. Gaya merupakan wujud penggunaan bahasa seorang penulis untuk mengemukakan suatu gambaran, gagasan, pendapatnya serta

akan membuahakan efek tertentu bagi penanggapnya sebagaimana cara yang digunakannya.

Ekspresi Individualisme Puisi

Ekspresi menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah pengungkapan atau proses menyatakan maksud, perasaan, gagasan, ide-ide. Ekspresi puisi berlandaskan suatu metode dengan suatu pendapat bahwa ekspresi individualisme menilai sastra sesuai dengan kesejatian pikiran dan perasaan penyair atau sastrawannya. Yaitu karya sastra merupakan suatu luapan perasaan, pikiran, dan ide-ide pengarang secara seponatan (Abrams dalam Pradopo, 2012 : 84). Ekspresi menurut (Aminuddin, 2011 : 77) adalah proses atau kegiatan perwujudan gagasan itu sendiri. Aliran Ekspresionalisme merupakan aliran kesusastraan yang lebih mementingkan soal kejiwaan dengan menggambarkan kejadian yang nyata yang dialami si pengarang. Aliran ini tidak mengungkapkan kenyataan secara objektif, namun secara subjektif. Yang di ekspresikan adalah gelora dalam dirinya dan kehendak batinnya.

Hawkes (Pradopo, 2012:88) Ucapan atau ekspresi karya sastra sebagai karya seni berbeda dengan ucapan karya-karya kebahasaan yang lain yang tidak memokokkan

nilai seninya. Karya-karya kebahasaan lain yang dipentingkan adalah penyampaian pesannya. Oleh karena itu, hanya fungsi refrensi bahasa yang dipentingkan dan diperhatikan. Sebaliknya, karya sastra sebagai karya seni mementingkan fungsi estetika bahasa sebagai sarana ekspresinya.

Ekspresi individualisme menurut Subagio Sastrowardoyo (dalam Pradopo, 2010:194) merupakan ekspresi jiwa pengarang, pengertian demikianlah yang kemudian banyak study sastra secara psikologis, mencoba memahami karya sastra dengan melihat latar belakang kejiwaan pengarang, atau setidaknya dengan menanyakan apa yang dimaksud oleh si pengarang dengan karya – karyanya yang di pelajari itu. Ekspresi menjadi dasar kriteria estetika terutama untuk menilai struktur estetika karya sastra. Termasuk dalam struktur estetika ialah kebaruan . kebatuan yang didasari oleh kesadaran jiwa pengarang merupakan kriteria penyair dalam mengekspresikan jiwanya ketika menciptakan karyanya. Takdir (dalam Pradopo, 2012 : 118) mengatakan sebagai berikut.

“Puisi modern itu individualistis, yaitu mengemukakan perasaan dan fikiran sendiri. Dan, perasaan dan pikiran sendiri itu mesti senyala-nyalanya, sehidup-hidupnya,

selangsung-langsungnya keluar dari jiwa orang yang mengucapkannya. Keaslian menjadi semboyan yang dipegang teguh segala orang ”Individualitas” atau pribadi, itulah yang menjadi pujaan dalam seni modern”.

Puisi modern cenderung individualistis begitu nyata dan jelas tampak dalam penulisannya. Pengaruh jiwa, lingkungan serta budaya menjadi modal untuk penyair berkarya. Pengaruh lingkungan dan jiwa yang terbentuk karena kepekaan terhadap lingkungan tersebut akhirnya mempengaruhi karya seorang penyair.

PEMBAHASAN

penelitian ini membahas bentuk ekspresif pada puisi *Mulut Gang* karya Kiki Sulistiyo. Berikut paparan pembahasan ekspresif individualisme dalam puisi tersebut. Ekspresif dan individualisme dalam penulisan puisi merupakan perasaan yang ada dalam diri penyair. Terciptanya ide dan gagasan dalam karya sastra berbentuk puisi tidak lepas dari pengaruh masyarakat dan lingkungan di mana penyair itu hidup. Pengaruh itulah yang bisa jadi menciptakan ide imajinatif penyair yang diwakilkan oleh ekspresi individualisme penyair. Seperti dalam bait pertama baris ke 2 sebagai berikut:

Mulut Gang
sesiang ini sayur belum diguyur

*masjid membisik kabar orang mati
pantas lengang menjelang siang
dan pekerjaan harus ditunda*

Pada bait pertama baris ke 2 merupakan inti dari baris 1-4, mampu menciptakan ekspresi jiwa yang diraskan oleh penyair dalam kehidupan bermasyarakat. Dari corong masjid terdengar ada salah satu warga yang meninggal dunia, sehingga kebanyakan masyarakat sekitar tidak beraktivitas seperti biasanya. Kepekaan penyair dengan keadaan sekitar menciptakan ekspresi individualisme sehingga ide dan imajinasi penyair tercipta. Ungkapan penyair pun masyarakat bahkan ada yang menunda pekerjaannya disebabkan orang meninggal tersebut. Bisa jadi yang meninggal dunia adalah salah satu warga yang berpengaruh di desa atau lingkungan penyair.

*orang berkumpul di halaman
pakai peci dan baju hitam
bahkan peminta-mita berdiri paling depan
tak ada yang larang menyilahkan dating
kecuali bisik ibu-ibu menakuti balita
ini bawa anak nakal tidurkan dekat kandang*

Pada bait ke -2 baris ke 3 dan ke- 4 penyair mengungkapkan tidak ada larangan bagi siapapun yang mau dan hendak memberi ucapan belasungkawa kepada keluarga yang ditinggalkan, bahkan pengemis pun tak ada larangan meski mereka miskin. Semua

kalangan dan lapisan masyarakat mengambil peran. Penyair mengekspresikan perasaan yang dirasakan melihat kekompakan seluruh lapisan masyarakat dari yang kaya sampai yang miskin datang untuk melayat di rumah salah satu warga yang meninggal. Ekspresi penyair dituangkan dalam puisinya. Ekspresi ini muncul disebabkan oleh pengalaman yang serig dilihat dan dirasakan oleh penyair disebabkan karena kebiasa masyarakat setempat.

*tangisan bukan untuk orang mati
bersih bumi satu hari setelah penguburan
nanti
hitung kebutuhan kadang beras dan bumbu
masak
belum lagi buah dan daging ternak*

Pada bait ke 3 baris ke 1 – ke 4 jelas terlihat ekspresi individualisme pengarang terbetuk karena sebuah tradisi yang sudah turun-temurun menjadi hal yang lumrah terjadi. Ada ironi yang menjadi ekspresi bagi penyair bahwa setelah orang mati tidak ada yang mengingat setelah ia kubur. Semua warga sanak dan handaitolan sibuk mengurus untuk perayaan acara yang biasa menjadi tradisi mereka. Ada rasa kecewa dalam diri penyair sehingga penyair menyindir bahwa kematian adalah kejadian yang harus dimeriahkan dengan acara tadisi.

*sementara sayur tak jadi diguyur
malah layu di kusen dapur
ibu-ibu lebih rebut mengantar jadwal
sembilan hari
barangkali sebab yang mati
tuan betopi putih yang gemar berludah
persis antara mulut gang dan tempat sampah*

Ekspresi penyair pada bait ke – 4 terlihat dibaris ke 4 – ke 6 kemeriahan yang terjadi karena yang meninggal merupakan salah satu warga yang merupakan orang kaya di desa itu sehingga acara sembilan hari kematiannya diperingati oleh keluarga dengan meriah. Ekspresi individualisme yang dimiliki oleh penyair jelas tergambar dalam setiap bait dan baris pada puisinya. Ekspresi ini tercipta karena ada kontra dalam batin penyair terhadap tradisi yang ada di masyarakat, seolah-olah penyair ingin menyampaikan bahwa kematian hanyalah perayaan dunia bagi keluarga yang ditinggalkan. Kemudian puisi ke 2 merupakan puisi yang ditulis di tahun 2022.

Ekspresi individualisme sangat tampak terlihat dari diksi dan gaya bahasa yang digunakan oleh Kiki Sulistyono yang berjudul Terlalu banyak kafe untuk terlalu sedikit puisi. Gaya hidup masyarakat yang mengutamakan kumpul dengan teman atau mendiskusikan sesuatu di kafe atau di tempat

“tongkrongan” mengusik hati nurani penyair. Tak ada lagi tempat untuk mengasah imajinasi terutama karya sastra puisi. Berikut pembahasannya:

*Terlalu banyak kafe untuk terlalu sedikit puisi
Ku panggil kau di satu kafe, kau memanggil
ku
Di kafe lainnya, banyak sekali kafe di kota
kecil ini
Terlalu banyak kafe untuk terlalu sedikit puisi*

Pada puisi Kiki Sulistyono yang berjudul Terlalu banyak kafe untuk terlalu sedikit puisi ini ditulis tidak per bait, melainkan terdiri dari baris – baris. Pada baris ke 1 – baris ke 3 jelas tampak ekspresi individualisme penyair yang menanggapi tidak hanya satu kafe yang pernah disinggahi penyair. Ada kegelisahan di hati penyair bahwa orang/ masyarakat dewasa ini lebih cenderung menikmati waktu bertemu dengan teman atau kolega di kafe. Sehingga muncul pendapat penyair bahwa orang lebih menikmati obrolan di kafe dari pada di sanggar-sanggar seni. Penyair merasa keindahan seni telah tergeser dengan kehidupan modern yang mengabaikan seni terutama puisi.

*Dalam puisi tak ada kursi-kursi, Cuma ada
bubuk api
Tinggal kau taburkan, dan kata-kata
mendidih
Dengan sendirinya, tapi kata-kata tak bisa
membuatmu*

*Bergembira, kata-kata membuatmu mesti menyiapkan
Bahtera; melihat air belajar berenang di
keluasan cangkir*

Secara denotasi Puisi dan kafe jelas berbeda hal ini juga digambarkan oleh penyair. Ekspresi individualisme penyair begitu nyata ketika di baris ke 4 - ke -8. Ada kecewa dalam benak penyair bahwa tidak banyak orang mengetahui roh dari kata-kata lebih tajam daripada segelas cangkir dengan deretan kursi-kursi. Penyair berpendapat diksi yang bermakna tinggi mampu membuat hati manusia bahagia. Namun modernisasi membuat orang lebih memilih hidup konsumtif daripada bergembira dengan karya seni.

*Kupanggil kau seakan mengigau,
kaubaca menu
Dengan menyebut namaku. Kafe itu jadi
kuil
Tempatmu memuja ketiadaanku. Kafe
ini jadi
Candi untukku mengenang penciptamu.*

Meski pada baris sebelumnya penyair sudah melibatkan hubungannya dengan orang lain namun di baris ke 9 – baris ke 12 semakin tampak hubungan tersebut tidak sekadar hubungan biasa. Ekspresi individualisme yang kuat diekspresikan oleh penyair bahwa seseorang yang dekat dengannya tersebut lebih

memuja kehidupan yang modern membuat jiwa penyair semakin kecewa.

*Tapi di dalam pusi, laut merupakan wangi
kopi
Ke langit pagi, akan jatuh nanti,
membasahi bunyi
yang kudengar dalam mimpi
membasuh mimpi yang kau sembunyikan
berkali – kali
(2022)*

Kekecewaan penyair membuatnya memilih diksi yang semakin tinggi maknanya. Seakan ingin menjelaskan bahwa dengan puisi yang memiliki makna yang luas dalam kehidupan bahkan segala kebohongan dan kepura-puraan akan tampak jelas jika diuraikan dengan kata-kata.

Puisi kiki Sulistyio yang berjudul *Mulut Gang dan Terlalu Banyak Kafe untuk Terlalu sedikit puisi* menggambarkan ekspresi individualisme di tengah-tengah kehidupan modern yang begitu hedonis dan konsumtif . ada kegelisahan dalam hati penyair bahwa ungkapan dan kata-kata dalam puisi sebenarnya memiliki makna yang lebih tinggi daripada omongan –omongan kosong yang sering diucapkan di kafe-kafe oleh anak-anak muda. Jiwa lembut dan peka itu yang tidak dimiliki oleh masyarakat yang menyebabkan penyair merasa gelisah dan kecewa.

SIMPULAN

Peneliti dapat menarik simpulan pada tulisan ini bahawa penyebab munculnya ekspresi individualisme pada diri penyair disebabkan ada rasa kecewa yang diungkapkan dengan sindiran dan bahasa khas puisi sebagai bentuk ekspresi individualisme karena adanya tradisi perayaan untuk mengenang orang yang meninggal dan ekspresi individualisme pada kehidupan modern yang seakan-akan sulit untuk menemukan jiwa-jiwa yang peka terhadap karya seni khususnya puisi. Ekspresi yang menyindir tradisi karena seharusnya bagi penyair ketika keluarga meninggal bukan perayaan tapi kesedihan karena merasa kehilangan satu anggota keluarga bagi yang mengalami musibah bisa diekspresikan dengan doa-doa bukan perayaan. Penyair keras menyindir tradisi perayaan akan menjadi besar dan meriah terlebih yang meninggal orang kaya maka keluarga akan melakukan perayaan Sembilan hari dengan meriah. Begitu halnya dengan kehidupan yang modern yang merubah pola pikir masyarakat dan sikap masyarakat dalam kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

Aminuddin. 2011. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru
Argensindo Bandung.

Jabrohim . (ed). 2017. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
Moleong. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
Pradopo, Rahmat Djoko. 2010. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
Pradopo, Rahmat Djoko. 2012. *Kritik Sastra Modern*. Yogyakarta : Gama Media.